

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada rentang kehidupan, setiap individu akan melewati fase – fase perkembangan, dimulai dari masa prenatal, neonatal, bayi, kanak – kanak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut. Setiap fase dalam perkembangan akan mempunyai tugas perkembangannya sendiri. Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati supaya kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan, terutama bagi fase dewasa awal, karena pada fase ini adalah puncak perkembangan bagi setiap individu. Menurut Hurlock (2012) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga kira – kira usia 40 tahun, saat mulai terjadi perubahan – perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa ini merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa, baik transisi secara fisik, intelektual, peran sosial, psikologis dan pandangan masa depan yang lebih realitis.

Dariyo (2014) mengemukakan individu tergolong masa dewasa awal adalah apabila mereka memasuki usia 20 – 40 tahun, mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya. Pada masa ini, individu akan lebih mengupayakan menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada individu lainnya. Individu akan siap mengemban peran dan tanggung jawab serta menerima kedudukan dari masyarakat, masa mencari pekerjaan, terlibat hubungan sosial dan menjalin hubungan dengan pasangannya. Individu dalam menjalani kehidupan, sangat penting untuk menuntaskan tugas perkembangannya masing – masing supaya tidak menimbulkan masalah yang berarti dan membuat hidup menjadi lebih bahagia.

Beberapa tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Hurlock (2012) yaitu; (a) mendapat pekerjaan, (b) memilih teman hidup atau pasangan, (c) belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk keluarga, (d) membesarkan anak – anak, (e) mengelola sebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab

sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan Havighurst (dalam Harlock, 2012) juga mengemukakan beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu, (a) mulai bekerja, (b) memilih pasangan, (c) belajar hidup dengan tunangan (d) mulai membina keluarga, (e) mengasuh anak, (f) mengelola rumah tangga, (g) mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, (h) mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Setiap tugas perkembangan tersebut akan semakin sulit sesuai tahap perkembangannya, sehingga individu harus dapat menyelesaikannya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan tersebut akan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Individu saat memenuhi tugas memilih pasangan hidup, akan mulai berpikir mencari pasangan untuk membina hubungan saling mendukung kehidupan yang akan datang. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) masa dewasa awal ini berada pada tahap keintiman vs isolasi, dimana keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri dalam diri individu lain, keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap individu lainnya. Jika individu tidak berhasil menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis di fase dewasa awal, maka ia akan mengalami isolasi.

Saat individu mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, ia akan berusaha memilih pasangan hidup yang sesuai dengan dirinya. Memilih pasangan hidup adalah proses dua individu yang dimulai dari ketertarikan awal menjadi pengenalan, lalu beralih ke arah kencan serius hingga menjadi pernikahan (Bird, dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012). Memilih pasangan pada dewasa awal didapatkan dari pengalaman saat melalui tahapan perkembangan. Menurut Blakinship (2008), memilih pasangan adalah proses mencari teman hidup untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Memilih pasangan bagi sebagian individu adalah hal yang sulit karena setiap individu memiliki gambaran ideal dan kriteria pasangan yang diinginkan. Oleh karena itu dalam memilih pasangan perlu dipertimbangkan sebelum pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih dan menentukan berbagai kemungkinan diantara keadaan dan situasi yang tidak pasti. Pengambilan

keputusan terjadi dalam situasi yang mengharuskan individu membuat prediksi kedepan, memilih satu diantara dua pilihan atau lebih atau membuat prakiraan mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti – bukti yang terbatas (Suharman, 2005). Menurut Siagian (1990) pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta – fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Menurut Terry (2010) pengambilan keputusan membuat individu harus memilih suatu alternatif dari dua pilihan atau lebih, untuk menentukan suatu pendapat atau perjalanan suatu tindakan.

Beberapa dasar dalam pengambilan keputusan menurut Terry (2010) yaitu; a) Intuisi, perasaan yang lebih bersifat subjektif, mudah tersugesti pengaruh dari luar, b) Pengalaman, c) Fakta, d) Wewenang, e) Rasional. Pengambilan keputusan merupakan proses yang wajar dialami individu, pada prakteknya menurut Siagian (1990) terdapat beberapa aspek yang memengaruhi pengambilan keputusan yaitu aspek internal (aspek pengetahuan, kepribadian) dan aspek eksternal (aspek kultur dan orang lain). Individu saat melakukan pengambilan keputusan untuk memilih pasangan akan didasarkan pada kriteria tersendiri. Kriteria tersebut bertujuan untuk memilih pasangan yang dianggap sesuai dengan dirinya.

Saat individu mendapatkan pasangan sesuai kriteria maka akan mempermudah dalam melihat kecocokan dalam hubungan. Umumnya individu akan mencari pasangan dengan berbagai pertimbangan seperti latar belakang keluarga yaitu; status sosial ekonomi, pendidikan, inteligensi, antar ras dan agama. Selain itu juga karakteristik personal yaitu; sikap dan tingkah laku, perbedaan usia, kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi (De Genova, 2008). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Multazam (2020), dalam mengambil keputusan untuk memilih pasangan didasarkan dari latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, agama, pernikahan antar ras dan suku, karakteristik personal, usia, kesamaan sikap dan nilai. Selain itu dalam penelitian Suchiyati (2020) menyebutkan pengambilan keputusan memilih pasangan didasarkan pada kesamaan agama, suku dan kelas ekonomi. Faktor kesamaan yang menonjol

sebagai dasar yang kuat dalam sebuah hubungan yaitu adanya kesamaan nilai, keyakinan, sikap dan suku. Faktor yang kedua yaitu faktor kepribadian.

Pengambilan keputusan untuk memilih pasangan hidup menjadi hal yang sangat penting, karena untuk mencapai hubungan yang bahagia diperlukan pasangan yang tepat sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi mudah untuk dilalui. Tetapi saat melakukan proses memilih pasangan tentu akan terdapat beberapa permasalahan. Adanya permasalahan ini menjadikan individu berhati – hati dan perlu menetapkan kriteria terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk memilih pasangan.

Namun, hal yang ditemui di lapangan, pada masyarakat Jawa, individu tidak sepenuhnya dapat mengambil keputusan untuk memilih pasangan sesuai kriteria masing – masing. Masyarakat memberikan batasan dalam memilih pasangan hidup. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan *petung weton* sebelum melangsungkan pernikahan. Menurut Johson (2012) kepercayaan dibangun melalui perilaku mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercayai (*trustworthy*). Mempercayai diartikan sebagai kemauan mengambil resiko terhadap akibat baik dan buruk dari hal yang dipercayainya dan perilaku dapat dipercayai melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan individu lainnya. Kepercayaan yang diakui oleh masyarakat dipelihara secara turun – temurun, dianut dan dalam waktu yang panjang berubah menjadi budaya atau tradisi.

Tradisi *petung weton* adalah perhitungan hari kelahiran dari dua pihak pasangan, baik laki – laki maupun perempuan (Hariwijaya, 2004). Sehingga kepercayaan tradisi *petung weton* adalah kepercayaan yang dibangun melalui perilaku mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercayai (*trustworthy*) mengenai perhitungan hari lahir dan pasangan individu (Johson, 2012). Kepercayaan tradisi *petung weton* terdiri dari beberapa aspek yaitu keterbukaan (*openness*), berbagi (*sharing*), penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*), bekerjasama (*cooperative intentions*).

Tradisi *petung weton* masih dilestarikan di berbagai wilayah, terutama bagi masyarakat Jawa. Sesuai dengan falsafah Jawa, bahwa masyarakat mengutamakan keselarasan, kesesuaian dan kecocokan dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian

ini difokuskan pada wilayah Bojonegoro. Hal ini dikarenakan di wilayah Bojonegoro terdapat dua tradisi yang bertentangan tentang pemilihan pasangan namun berjalan berdampingan tanpa menimbulkan konflik di masyarakat. Tradisi tersebut adalah tradisi *malem songo* dan tradisi *petung weton*. *Malem songo* adalah penyebutan malam ke-29 Ramadhan (Fauziah, 2022). Para pengantin yang menikah di *malem songo* adalah orang – orang yang menanggalkan segala bentuk perhitungan Jawa dalam menentukan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Dalam hal kecocokan jodoh, tidak perlu lagi ada perhitungan dari masing – masing mempelai. Termasuk juga waktu yang tepat dalam melangsungkan akad (Toriqirrama, 2020). Calon pengantin yang menikah di *malem songo* akan terbebas dari aturan perhitungan Jawa karena dianggap malam suci yang bertepatan malam ganjil terakhir turunya *lailatul qadar*.

Meskipun terdapat tradisi *malem songo* yang lebih sederhana dan tidak rumit menggunakan perhitungan *weton*, sebagian besar masyarakat di Bojonegoro masih tetap mempercayai adanya perhitungan *weton*. Penggunaan perhitungan tersebut karena keterikatan keluarga dengan adat istiadat dan tradisi Jawa. Masyarakat melakukan perhitungan tersebut sebagai bentuk rasa patuh dan hormat terhadap leluhur. Hal tersebut juga sudah menjadi kebiasaan dan keyakinan masyarakat terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam perhitungan hari baik. Masyarakat juga tidak mau dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun (Oktiasasi dan Harianto, 2016).

Perhitungan *weton* digunakan sebagai dasar bagi pernikahan dan menentukan nasib bagi pasangan kedepannya. Apabila setelah dilakukan perhitungan *weton* ternyata hasilnya tidak sesuai atau tidak cocok, maka pernikahan tersebut tidak bisa dilakukan. Jika ingin tetap dilanjutkan pihak keluarga harus melakukan *ruwatan*, yaitu ritual doa dan perhitungan kembali hari pernikahan khusus untuk menangkal kesialan. Namun apabila hasil perhitungan *weton* tetap tidak cocok, maka keputusan pernikahan diserahkan kepada pihak keluarga. Mayoritas masyarakat memutuskan tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan. Jika dipaksa dilakukan, ditakutkan akan terjadi hal buruk bagi kehidupan pasangan kedepannya, seperti perceraian atau kematian.

Konsep tradisi tersebut seringkali terjadi kontradiksi dengan penelitian yang ada. Umumnya setiap individu mempunyai hak untuk mengambil keputusan dalam memilih pasangan sesuai kriteria, dengan siapa ia akan melangsungkan pernikahan, dan selanjutnya berdasarkan keputusan keluarga. Namun apabila sudah mendapatkan sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan ternyata hasil perhitungan *weton* tidak cocok. Maka pernikahanpun tidak dapat dilangsungkan. Sejalan dengan penelitian Ahmadi (2018) bahwa perhitungan *weton* antar kedua mempelai terdapat konsekuensi masing – masing, yaitu antara jodoh dengan tidak jodoh, apabila hasil perhitungan tidak cocok maka pasangan tidak berjodoh. Jika tidak ada kecocokan dan pernikahan tetap dilakukan, maka hal – hal yang tidak diinginkan kedepanya akan terjadi.

Tidak semua masyarakat memahami cara perhitungan *weton*. Perhitungan ini dilakukan oleh tokoh adat atau sesepuh yang dipercaya dan disaksikan bersama juga oleh pihak orang tua dan keluarga. Masyarakat Jawa meyakini dengan perhitungan *weton* dapat membantu memprediksi kehidupan pasangan. Apabila hasil perhitunganya tepat menunjukkan angka baik maka segala proses pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun, bahkan dapat membawa pernikahan pada kebahagiaan. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan tidak tepat maka dapat terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan seperti tidak harmonis dalam keluarga, tidak bahagia dalam berumah tangga, bahkan bisa menimbulkan kematian dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmadi (2018) apabila hasil perhitungan tidak cocok maka bisa terjadi beberapa hal, seperti a) *Tibo Padu*, rumah tanga akan sering bertengkar, beradu pendapat, yang dapat berujung pada perceraian, b) *Tibo Pati*, perhitungan ini harus dihindari dikarenakan membawa dampak yang signifikan, yaitu salah satu keluarga kedua mempelai ataupun dari kedua mempelainya akan kalah (mati).

Masyarakat yang mengikuti tradisi *petung weton* akan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memilih pasangan. Walaupun calon pasangannya memenuhi segala kriteria yang diinginkan, tetapi tidak tepat dalam perhitungan *weton*, maka pernikahan tidak dapat dilaksanakan. Apabila ingin tetap dipaksa melanjutkan ke jenjang serius maka harus melakukan *ruwatan* dan tirakat untuk

membuang *sengkala*. Jika hasil dari *ruwatan* tersebut tidak tepat juga, maka hubungan tidak dapat dilanjutkan.

Namun dalam melakukan *ruwatan* tersebut juga terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti dalam penelitian Zakiyah (2020) menyatakan apabila menunjukkan hasil bahwa pasangan tidak cocok tetapi ingin tetap melanjutkan pernikahan maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu dengan tidak menikah di hari 3, 5, dan 7 hari kelahiran kedua calon pengantin, karena dianggap sebagai hari sial. Selain itu harus menyediakan 3 syarat makanan sesuai dengan hari yang telah ditentukan, seperti hari rabu menyediakan arang – arang kambang, uduk dekem dan bubur klarang. Hari sabtu menyediakan jajan pasar, keleman horog – horog, dan segobyar. Begitu juga dengan hari – hari lainnya. Selain itu dalam penelitian Nafi'ah dan Setyawan (2022) menjelaskan bahwa apabila hasil perhitungan jatuh pada hari tidak baik maka wajib memakai *paringgah* yaitu dengan memenuhi kondisi yang ada sesuai hari lahir masing – masing pasangan, seperti hari minggu dengan umbi – umbi an, senin dengan bunga, selasa dengan api, rabu dengan daun, Kamis dengan kipas, jumat dengan air, dan sabtu dengan *layah* atau cobek.

Banyaknya syarat yang harus terpenuhi tersebut jika ingin tetap menentang hasil perhitungan *weton* juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat Jawa untuk memilih pasangan. Individu akan lebih selektif sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius. Hal ini dikarenakan, apabila sepasang kekasih sudah sama – sama saling mencintai, tetapi ketika dilakukan perhitungan *weton* hasilnya buruk maka pernikahan terancam gagal dilakukan. Gagalnya pernikahan tersebut akan memberikan dampak bagi kedua pasangan. Seperti penelitian Sartika (2020) gagal menikah membuat individu mengalami sedih, cemas, depresi dan keinginan mengakhiri hidup.

Dikutip juga dari Tribun Sumsel.com yang berjudul “*Curhatan Elly Viral, Pacaran 5 Tahun Tapi Gagal Nikah Gara – Gara Hitungan Weton Jodoh – Maut tak Cocok*” bahwa Elly mengalami trauma akibat gagalnya pernikahan akibat perhitungan *weton* tidak cocok. Selain itu berita dari Indozone.id yang berjudul “*Pacaran 3 Tahun Tak Direstui Orang tua sampai Kabur dari Rumah, Cintaku*

Mentok di Weton” bahwa seorang wanita melarikan diri dari rumah selama tujuh bulan karena cintanya tidak direstui akibat perhitungan *weton*. Dikutip juga dari berita Fimela.com yang berjudul “*Batal Nikah Gara – Gara ‘Weton’ Sri Nekat Bunuh Diri*” bahwa terjadi peristiwa bunuh diri oleh seorang wanita dengan memasukan tubuhnya ke kolong truk akibat tidak mendapatkan restu karena perhitungan *weton* tidak cocok.

Melihat fenomena – fenomena tersebut, melakukan perhitungan *weton* bagi masyarakat dianggap sangat penting. Sehingga individu tidak dapat memilih pasangan hanya berdasarkan kriteria atau sebatas rasa suka saling suka. Hal ini dikarenakan belum tentu pasangan yang diinginkan memiliki perhitungan *weton* yang cocok. Adanya kepercayaan tradisi *petung weton* tersebut akan membuat individu dihadapkan dua alternatif dalam pengambilan keputusan dalam memilih pasangan, apakah melanjutkan pernikahan atau tidak melanjutkan pernikahan. Hal ini dikarenakan dalam memilih pasangan dan melangsungkan pernikahan harus berdasarkan perhitungan yang tepat. Sesuai dengan penelitian dari Lestari (2022) bahwa pernikahan dalam masyarakat harus dilaksanakan pada hari dan bulan yang tepat supaya kehidupan pasangan dapat harmonis dan jauh dari bahaya, sehingga perlu adanya proses yang selektif ketika memilih calon menantu supaya dalam membentuk keluarga yang dapat mencapai kedamaian dan kemakmuran. Larangan menikah bagi pasangan yang memiliki perhitungan tidak cocok dikarenakan mengakibatkan terjadinya hal buruk yaitu terjadinya kesialan, mulai dari susah mendapat rezeki, sakit – sakitan, anggota keluarga meninggal dunia, kesengsaraan atau ketidakharmonisan keluarga.

Terdapat pendapat penguat yang dikemukakan oleh Moorman, et al. (1993) bahwa ketika individu akan mengambil keputusan, maka individu tersebut akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari hal yang dipercayainya. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu tentang korelasi antara kepercayaan dengan pengambilan keputusan yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, baik dari subjek, metode serta hasil dari penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari (2018) dengan judul “Pengaruh

Kepercayaan (*Trust*) Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Penggunaan Hak Pilih Pada Pemilu di Indonesia”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek, tempat dan fenomena. Penelitian tersebut menggunakan subjek masyarakat di seluruh Indonesia dengan fenomena menggunakan hak pilih dalam pemilu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek masyarakat Bojonegoro yang merencanakan untuk menikah atau akan menikah dengan fenomena perhitungan *weton* dalam memilih pasangan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama – sama menggunakan metode kuantitatif, variabel kepercayaan dan pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan hak pilih pada saat pemilihan umum gubernur.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, adanya kepercayaan tradisi *petung weton* (perhitungan *weton*) memberikan batasan masyarakat dalam memilih pasangan. Hal ini dikarenakan hasil perhitungan tersebut akan menunjukkan apakah kedua pasangan cocok atau tidak cocok. Sehingga individu tidak dapat memilih pasangan hanya atas dasar saling suka tetapi juga perlu memperhatikan tradisi saat pengambilan keputusan memilih pasangan. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada usia dewasa awal di wilayah Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di

Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoretis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi perkawinan dan keluarga, psikologi lintas budaya terutama dalam bidang kebudayaan tentang kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di Bojonegoro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai sebagai berikut:

a. Bagi Subjek

Menambah pengetahuan kepada subjek ketika melakukan pertimbangan saat pengambilan keputusan dalam memilih pasangan yang dipengaruhi faktor tradisi dan budaya agar tidak terjadi hal – hal buruk dalam kehidupan rumah tangga

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini memiliki manfaat supaya sesama anggota keluarga dapat saling mengingatkan apabila ada salah satu anggota keluarga yang akan memilih pasangan agar mempertimbangkan faktor tradisi dan budaya yang diyakini oleh keluarga

c. Bagi Masyarakat

Menambah informasi kepada masyarakat dalam memahami tradisi dan budaya yang ada di Indonesia supaya tetap terjaga kelestariannya

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan

keputusan dalam memilih pasangan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel lain yang lebih luas.